

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era globalisasi saat ini, perkembangan ekonomi dunia semakin pesat sehingga perusahaan yang bergelut dalam dunia usaha akan menghadapi persaingan yang semakin ketat pula. Hanya perusahaan yang dinamis, efisien dan inovatif yang akan mampu menghadapi persaingan tersebut dan berhasil. Perusahaan dituntut menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal agar dapat membiayai pengeluarannya dan mendapatkan dana yang cukup untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas perusahaan. Biasanya untuk perusahaan yang relatif besar alternatif pendanaan dari interen perusahaan atau hutang tidak dapat diandalkan dari segi jumlah dana karena perusahaan memerlukan modal kerja yang lebih besar. Salah satu pendanaan yang dapat diandalkan dari segi jumlah dana adalah dengan menjual saham di pasar modal.

Kebutuhan tambahan modal semakin bertambah sejalan dengan perkembangan perusahaan. Agar dapat memenuhi kebutuhan dana maka perusahaan dapat melakukan beberapa alternatif pembiayaan, pembiayaan didapat dari dua sumber yaitu dari dalam perusahaan berupa retained earning, maupun yang berasal dari luar perusahaan berupa penerbitan surat berharga dan pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengantisipasi dunia bisnis yang memerlukan landasan struktur modal yang kuat, maka salah satu caranya adalah dengan melakukan *go public*.

Dengan menerbitkan saham di pasar modal (*go public*) berarti perusahaan bukan hanya dimiliki oleh pemilik lama, tetapi juga dimiliki masyarakat. Untuk dapat menjual sahamnya di pasar sekunder (bursa efek) terlebih dahulu saham perusahaan yang akan *go public* di jual di pasar perdana yang disebut proses penawaran perdana atau juga sering disebut *initial public offering* (IPO). Pada saat penawaran perdana ini emiten dan penjamin emisinya (*underwriter*) harus menentukan tingkat harga dari saham yang akan ditawarkan. Walaupun emiten

dan *underwriter* secara bersama-sama mengadakan kesepakatan dalam menentukan harga perdana saham, tetapi sebenarnya masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda. Sebagai pihak yang membutuhkan dana, emiten menginginkan harga perdana yang tinggi.

Menurut (Sembiring dkk., 2018) *underpricing* adalah kondisi ketika harga saham *initial public offering* di pasar perdana lebih rendah jika dibandingkan dengan harga penutupan saham pada hari pertama di pasar sekunder. *underpricing* terjadi akibat kualitas atau prospek perusahaan dinilai rendah dari keadaan sebenarnya. Hal tersebut merupakan alasan *underwriter* menetapkan harga saham *initial public offering* dengan harga yang rendah, tujuannya yaitu untuk meminimalisir kerugian yang mungkin akan ditanggung akibat dari tidak terjualnya saham (Ramadana, 2018).

Penentuan harga saham yang akan ditawarkan pada saat IPO merupakan faktor penting, baik bagi emiten maupun *underwriter* karena berkaitan dengan jumlah dana yang akan diperoleh emiten dan risiko yang akan ditanggung oleh *underwriter*. Jumlah dana yang diterima emiten adalah perkalian antara jumlah saham yang ditawarkan dengan harga per saham, sehingga semakin tinggi harga per saham maka dana yang diterima akan semakin besar. Hal ini mengakibatkan emiten seringkali menentukan harga saham yang dijual pada pasar perdana dengan membuka penawaran harga yang tinggi, karena menginginkan pemasukan dana semaksimal mungkin. Sedangkan *underwriter* sebagai penjamin emisi berusaha untuk meminimalkan risiko agar tidak mengalami kerugian akibat tidak terjualnya saham-saham yang ditawarkan, terutama dalam tipe penjaminan full commitment karena dalam tipe penjaminan ini pihak *underwriter* akan membeli saham yang tidak laku terjual (Ang, 1997).

Apabila harga saham pada pasar perdana (IPO) lebih rendah dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder pada hari pertama, maka akan terjadi fenomena harga rendah di penawaran perdana, yang disebut *underpricing*. Sebaliknya, apabila harga saat IPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder pada hari pertama, maka fenomena ini disebut *overpricing* (Hanafi, 2004).

Dampak dari *underpricing* bagi perusahaan adalah perusahaan akan menderita kerugian, karena dana yang akan diperoleh perusahaan dari *initial public offering* tidak maksimum. Harapan mengenai besarnya dana yang diinginkan perusahaan tidak tercapai, akibat dari fenomena *underpricing* yang terjadi (Fahlevi, 2011). *underpricing* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih belum efisien dalam memperoleh modal dari penjualan saham *initial public offering* (Darpius dkk., 2019).

Dari sisi perusahaan, *underpricing* perlu dihindari karena perolehan dana hasil *initial public offering* tidak sesuai dengan rencana perusahaan, akan mengakibatkan tujuan perusahaan tidak tercapai, yang berdampak pada rencana perusahaan tidak berjalan sesuai rencana, sehingga akan menghambat pada kegiatan bisnis lainnya apabila pendanaan yang didapat dari *go public* tidak maksimal (Hapsarani, 2019). Menurut (Widjaya & Sulistiyani, 2020), perusahaan menginginkan fenomena *underpricing* dapat dihindari, karena ketika *underpricing* terjadi dapat menyebabkan perpindahan kemakmuran dari pemilik perusahaan kepada pemegang saham. Fenomena *underpricing* dapat dihindari, karena ketika *underpricing* terjadi dapat menyebabkan perpindahan kemakmuran dari pemilik perusahaan kepada pemegang saham.

Menurut (Beatty, 1989), kondisi *underpricing* menimbulkan dampak yang berbeda bagi perusahaan dan investor. Perusahaan akan tidak diuntungkan apabila terjadi *underpricing*, karena dana yang diperoleh dari *go public* tidak maksimum. Sedangkan bila terjadi *overpricing*, maka investor yang akan merugi, karena mereka tidak menerima initial return yaitu keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli di pasar perdana saat IPO dengan harga jual yang bersangkutan di hari pertama di pasar sekunder.

Perusahaan manufaktur memiliki beberapa komponen penting dalam laporan keuangannya, seperti aset tetap, persediaan, dan arus biaya terkait persediaan. Metode akuntansi yang dipilih untuk mengakui dan mencatat komponen-komponen tersebut dapat berdampak signifikan pada informasi keuangan yang disajikan dalam prospektus penawaran saham perdana (IPO). Pemilihan metode akuntansi yang tepat untuk aset tetap, persediaan, dan arus

biaya persediaan dapat mempengaruhi informasi keuangan yang disajikan dalam prospektus penawaran saham perdana. Investor mungkin mempertimbangkan informasi ini dalam mengevaluasi prospek perusahaan dan menentukan harga saham yang sesuai. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis apakah pemilihan metode akuntansi tersebut berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan manufaktur.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi perusahaan manufaktur dalam memilih metode akuntansi yang sesuai untuk meminimalkan risiko *underpricing* dan menarik minat investor. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu regulator dan pembuat kebijakan dalam mengatur praktik pelaporan keuangan yang lebih transparan dan andal bagi perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana.

Penelitian mengenai *underpricing* masih dianggap menarik karena hasil penelitiannya selalu tidak konsisten (Kennedy dkk., 2021). Menurut (Yuniarti & Syarifudin, 2020) terjadi kesulitan dalam menentukan harga saham yang wajar, karena tidak adanya informasi relevan, jadi peneliti mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan mengidentifikasi metode akuntansi yang dapat meminimalkan risiko *underpricing*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi perusahaan yang berencana melakukan IPO. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang tepat untuk menyajikan informasi keuangan yang andal dan relevan bagi investor, sehingga dapat mengurangi risiko *underpricing* dan memaksimalkan potensi pendapatan dari penjualan saham perdana.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi regulator pasar modal dan pembuat kebijakan dalam mengatur praktik pelaporan keuangan yang lebih transparan dan andal bagi perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi pasar modal dan menarik minat investor, baik domestik maupun asing, untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *underpricing* saham perdana. Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada faktor-faktor seperti reputasi *underwriter*, kondisi pasar, ukuran perusahaan, dan informasi asimetris. Namun, hanya sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Teoh dkk., (1998) pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di Amerika Serikat. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang memilih metode akuntansi yang agresif, yaitu metode yang meningkatkan laba akuntansi, cenderung mengalami tingkat *underpricing* yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor mempertimbangkan kualitas laba yang dilaporkan dalam menilai perusahaan yang melakukan IPO.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Aharony dkk., 2000) pada perusahaan-perusahaan di Israel juga menemukan bahwa pemilihan metode akuntansi yang agresif berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada metode akuntansi yang terkait dengan pengakuan pendapatan.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana, namun masih terdapat beberapa gap atau celah yang belum diteliti secara mendalam, antara lain: Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan Israel, sementara penelitian yang berfokus pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, masih terbatas.

Penelitian terdahulu cenderung hanya berfokus pada metode akuntansi tertentu, seperti metode pengakuan pendapatan atau metode akuntansi yang agresif secara umum. Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis pengaruh berbagai metode akuntansi yang spesifik, seperti metode penyusutan aset tetap, metode arus biaya persediaan, dan metode penilaian persediaan, terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Kondisi pasar modal dan praktik akuntansi di Indonesia mungkin berbeda dengan negara-negara lain,

sehingga diperlukan penelitian yang spesifik untuk menganalisis konteks pasar modal Indonesia.

Dengan mengidentifikasi gap penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan menganalisis secara lebih komprehensif pengaruh pemilihan berbagai metode akuntansi yang spesifik terhadap tingkat *underpricing* saham perdana di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam memahami hubungan antara pemilihan metode akuntansi dan tingkat *underpricing* saham perdana di pasar modal Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis secara lebih lanjut penelitian ini dengan judul **“Pemilihan Metode Penyusutan Aktiva Tetap, Arus Biaya Persediaan, Dan Penilaian Persediaan Terhadap Tingkat *Underpricing* Saham Perdana (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pemilihan metode akuntansi penyusutan aktiva tetap berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah pemilihan metode penilaian persediaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Apakah pemilihan metode akuntansi penyusutan aktiva tetap, metode akuntansi arus biaya persediaan, metode penilaian persediaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan cakupan masalah diatas peneliti berfokus pada metode akuntansi penyusutan aktiva tetap, arus biaya persediaan dan penilaian persediaan yang mempengaruhi tingkat *underpricing* saham perdana di Bursa Efek Indonesia pada sektor *software & it services*, untuk periode penelitian dibatasi dari tahun 2020 hingga 2024.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah diatas, adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemilihan metode akuntansi penyusutan aset tetap terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemilihan metode penilaian persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh pemilihan metode akuntansi penyusutan aset tetap, arus biaya persediaan, penilaian persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam bidang akuntansi dan pasar modal, terutama terkait dengan pemilihan metode akuntansi dan pengaruhnya terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

## 2. Manfaat bagi perusahaan manufaktur

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi perusahaan manufaktur yang berencana melakukan IPO dalam memilih metode akuntansi yang tepat untuk mengurangi risiko *underpricing* saham perdana. Temuan penelitian dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan kinerja saham perdana.

## 3. Manfaat bagi investor dan calon investor

Penelitian ini dapat membantu investor dan calon investor dalam memahami pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Informasi ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik dan mengurangi risiko investasi.

## 4. Manfaat regulator pasar modal dan pembuat kebijakan akuntansi

Temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi regulator pasar modal (OJK) dan pembuat kebijakan akuntansi (IAI) dalam mengembangkan regulasi dan standar akuntansi yang lebih baik untuk mengurangi asimetri informasi dan meminimalkan risiko *underpricing* saham perdana. Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan transparansi dan integritas pelaporan keuangan perusahaan yang melakukan IPO, sehingga membantu meningkatkan kepercayaan investor dan efisiensi pasar modal Indonesia.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara ringkas rencana isi dari bagian per bagian pada laporan skripsi yang disusun sebagai berikut:

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

#### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka dan penjelasan landasan teori pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

### **BAB 3 : METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, metode analisis data, jenis penelitian dan definisi konsep dan operasional.

### **BAB 4 : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Bab ini menjelaskan deskripsi data yang telah diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB 5 : PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**